

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Penulis:

Roselina Khalita¹
Auliffi Ermian
Challen²

Afiliasi:

Univesitas Yarsi¹²

Korespondensi:

khalitaroselina@gmail.
com

Histori Naskah:

Submit: 01-01-2023
Accepted: 05-01-2023
Published: 12-01-2023

Abstract:

This research was conducted with the aim of examining the effect of company growth, financial distress, and disclosure on going concern audit opinion acceptance. This research was conducted using logistic regression method. The population in this study were all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Sampling with a total of 95 companies was carried out by using purposive sampling technique. While the analysis was carried out by descriptive statistical test and logistic regression test. Based on the data analysis conducted in this study, it can be concluded that company growth has no effect on going concern audit opinion acceptance. Financial Distress has a positive effect on going concern audit opinion acceptance. Disclosure has a negative effect on going concern audit opinion acceptance.

Keywords: *Company's Growth, Disclosure, Financial Distress, Going Concern Audit Opinions*

Pendahuluan

Kelangsungan hidup perusahaan ialah hal yang sangat penting untuk *stakeholder* (pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan). *Stakeholder* sangat berharap bahwa suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam waktu jangka panjang. Menurut SA 570, auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya pada periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit.

Going concern merupakan dalil dengan asumsi bahwa sebuah entitas diharapkan tidak akan dilikuidasi di masa yang akan datang atau bahwa entitas akan berlanjut sampai periode yang tidak dapat ditentukan (Belkaoui, 2007: 135). Untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami *going concern*, auditor dapat melakukan evaluasi secara kritis terhadap perencanaan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Untuk itu, masalah *going concern* merupakan hal kompleks dan akan selalu ada. Sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur guna menentukan status *going concern* pada perusahaan, faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang tidak tetap, status *going concern* tetap dapat diprediksi (Lestari, 2017).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Aliya dkk. (2017) dan Abbas (2016) bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Putra dkk (2016) bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin (2018) menggunakan *financial distress* menjadi salah satu variabel independen membuktikan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sadirin dkk (2017), namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi

dan Latrini (2018) bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Disclosure juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan audit *going concern*, hal ini dibuktikan oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayuningsih (2014) dan Muchti dkk (2018) bahwa *disclosure* memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, berbeda dengan Satria dkk. (2018) bahwa *disclosure* tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Menurut uraian di atas, hasil dari beberapa penelitian masih beragam oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, dan *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Studi Literatur

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan hubungan keagenan dimana prinsipal (pemilik) bekerja sama dengan orang lain atau agen (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaan (Jensen dan Mecklin, 1976). Timbal balik antara prinsipal dan agen selalu diharapkan berupa gaji, upah, bonus, dan lain-lain yang agen dapatkan dari prinsipal. Agen sebagai pengelola perusahaan memiliki kepentingan tersendiri yaitu memaksimalkan imbalan dari principal. Adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen inilah yang memunculkan masalah bagi perusahaan, masalah ini biasa disebut dengan masalah keagenan atau masalah yang timbul akibat adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen (Aliya dkk., 2017). Dalam kaitannya dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang dipimpinnya. Pemilik memberikan wewenang kepada agen untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga informasi lebih banyak diketahui oleh agen dibandingkan pemilik.

Opini Audit *Going Concern*

Menurut SA 570, apabila terdapat keraguan atas kemampuan kelangsungan hidup suatu perusahaan selama melakukan kegiatan perusahaan dalam kurun waktu yang sama dengan atau kurang dari satu tahun sejak laporan keuangan yang sudah diaudit diterbitkan maka auditor dapat mengeluarkan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Harahap (2015: 44) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*. Semakin besar biaya mendatang maka semakin besar perusahaan menahan laba. Perusahaan yang memiliki rasio pertumbuhan penjualan tinggi maka akan dapat meneruskan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang panjang (Abbas, 2016). Perusahaan yang dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) dan penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Pertumbuhan perusahaan yang berada di atas rata – rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang cepat yang diharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi. Perusahaan dapat mencapai tingkat pertumbuhan diatas rata – rata dengan jalan meningkatkan pangsa pasar dari permintaan industri secara keseluruhan. Analisis dalam menghitung pertumbuhan perusahaan dilakukan dengan menghitung tingkat pertumbuhan

perusahaan tahun majemuk pada saat mempelajari tren jangka panjang dalam hal penjualan dan variabel – variabel lain. Tingkat pertumbuhan tahun majemuk merupakan tingkat yang jika diterapkan setiap tahun selama kurun waktu tertentu pada saldo awal akan menyebabkan neraca berkembang sehingga mencapai nilai akhir maksimal.

Financial Distress

Financial distress merupakan gambaran kesehatan atas kinerja keuangan sebuah perusahaan sebenarnya dalam suatu periode kerja. Kondisi *financial distress* sebagai suatu kondisi dari perusahaan yang mengalami laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun dan juga sebagai indikasi perusahaan mengarah ke kebangkrutan. Menurut Kitab Undang-undang Hukum Dagang pasal 47 dalam Juliana (2010) menyatakan bahwa jika perusahaan mengalami kerugian sebesar 50% dari modal perusahaan, maka perusahaan berkewajiban mendaftarkan perusahaan dalam pengadilan dan mengumumkannya dalam surat kabar resmi. Tetapi jika perusahaan mengalami kerugian sebesar 75% maka perusahaan tersebut demi hukum bubar dan para pengurus bertanggung jawab kepada pihak ketiga atas perjanjian-perjanjian yang telah terjadi setelah mereka tahu mengenai kerugian tersebut. Agar kebangkrutan tidak terjadi menurut pasal 48, perusahaan harus membuat kas cadangan untuk menutupi kerugian yang terjadi untuk sebagian atau seluruhnya. Salah satu model prediksi *financial distress* yang diungkapkan oleh (Dewi, 2014) adalah model yang telah dikembangkan oleh Altman. Saputra (2005) menyatakan revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi *financial distress* ini tidak hanya digunakan untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang *private* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*.

Disclosure

Disclosure adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, bagi yang positif maupun yang negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi. *Disclosure* dibutuhkan oleh para pengguna untuk lebih memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Penentuan indeks dilakukan dengan menggunakan *disclosure* item yang digunakan untuk menentukan jumlah *disclosure* yang disajikan oleh perusahaan. Setelah melakukan *scoring* menggunakan *disclosure items* (Lestari, 2017).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode kuantitatif dimana, penelitian berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Populasi menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai dengan 2018 yaitu sebanyak 167 perusahaan. Metode yang dilakukan untuk penentuan sampel adalah dengan menggunakan *purposive sampling* yang artinya populasi yang dijadikan sampel harus memenuhi kriteria sampel yang dikehendaki oleh peneliti sesuai dengan pertimbangan. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 19 perusahaan dikalikan dengan 5 periode penelitian sehingga terdapat 95 sampel perusahaan manufaktur. Analisis data menggunakan uji regresi logistik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Hasil Uji Estimasi Parameter dan Interpretasi Individual

		B	S.E.	Wald	Sig.
Step 1 ^a	Pertumbuhan_Perusahaan	.248	.259	.918	.338
	Financial_Distress	.936	.237	15.633	.000
	Disclosure	-4.766	3.529	1.824	.017
	Constant	3.830	3.063	1.564	.211

Variable(s) entered on step 1: *Pertumbuhan_Perusahaan, Financial_Distress, Disclosure.*

Berdasarkan hasil uji *variable in the equation* pada Tabel 1 di atas, maka diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut :

$$GC = 3.830 - 0.248PP + 0.936FD - 4.766D$$

Hal ini menunjukkan bahwa signifikansi pertumbuhan perusahaan sebesar 0.338 (> 0.05), maka H_{a1} ditolak dan H_{01} diterima artinya pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil signifikansi *financial distress* sebesar 0.000 (< 0.05) maka H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak artinya *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dengan koefisien B sebesar 0.936, sehingga *financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil signifikansi *disclosure* sebesar 0.017 (< 0.05) maka H_{a3} diterima dan H_{03} ditolak artinya *disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dengan koefisien B sebesar -4.766, sehingga *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* maka H_{a3} diterima dan H_{03} ditolak.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Berdasarkan hasil uji estimasi parameter dan interpretasi individual disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk (2016) menyatakan bahwa Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Idawati dan Andryani (2017) mengungkapkan bahwa Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* serta penelitian Aliya dkk (2017) mengungkapkan bahwa Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan sampel yang digunakan peneliti merupakan perusahaan manufaktur yang mengalami rugi selama tahun penelitian, pengukuran pertumbuhan perusahaan yang didasarkan pada laba perusahaan membuktikan bahwa sampel perusahaan ditahun sebelumnya mengalami rugi yang lebih besar daripada tahun setelahnya atau rugi ditahun sebelumnya lebih besar daripada rugi ditahun setelahnya atau dalam kata lain perusahaan telah mengalami pertumbuhan laba dari tahun sebelumnya. Dengan demikian perusahaan yang mengalami rugi belum tentu akan mendapatkan opini audit mengenai *going concern* dari auditor, sebab mungkin saja perusahaan telah mengalami pertumbuhan laba walaupun masih tetap rugi namun kerugian perusahaan telah menurun (lebih kecil) dari tahun sebelumnya.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil uji estimasi parameter dan interpretasi individual disimpulkan bahwa

financial distress berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Jamaluddin (2018) bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Amyulianthy (2014) membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* dan penelitian Dewi dan Latrini (2018) yang mengungkapkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan berturut-turut dalam waktu yang lama maka perusahaan tersebut diragukan kelangsungan hidupnya sebab jika dimasa sekarang saja perusahaan sudah mengalami kesulitan keuangan maka ada kemungkinan perusahaan akan mendekati kondisi kebangkrutan sehingga dapat menyebabkan auditor meragukan kelangsungan hidup perusahaan. Dengan kata lain perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dimungkinkan untuk menerima opini audit mengenai *going concern*.

Pengaruh Disclosure terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil uji estimasi parameter dan interpretasi individual disimpulkan bahwa *disclosure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Muchti dkk. (2018) yang menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Harris dan Merianto (2015) yang menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan penelitian Satria dkk. (2018) membuktikan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *disclosure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dapat diartikan jika perusahaan dalam pengungkapan laporan keuangan tidak melakukan atau hanya sedikit melakukan pengungkapan sesuai dengan yang ada didalam peraturan OJK maka secara tidak langsung perusahaan mengurangi tambahan bukti kepada auditor karena luasnya pengungkapan perusahaan akan memberikan tambahan bukti kepada auditor untuk memastikan apakah perusahaan layak untuk memiliki kelangsungan hidup atau tidak. Untuk itu jika tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaannya saja rendah maka, kemungkinan besar auditor akan meragukan kelangsungan hidup perusahaan. Sehingga dapat dikatakan jika tingkat *disclosure* rendah dimungkinkan auditor akan mengeluarkan opini audit mengenai *going concern*.

Kesimpulan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang (tinggi) positif tidak menjadi jaminan perusahaan akan menerima opini audit *non going concern* dan pertumbuhan laba yang kecil (negatif) tidak menjamin perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. *Financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, hal ini menunjukkan bahwa jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern*. *Disclosure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, hal ini menunjukkan bahwa jika jika tingkat *disclosure* semakin rendah maka kemungkinan perusahaan diberikan opini audit *going concern* akan semakin besar.

Referensi

- Abbas, Dirvi Surya. (2016). *Effect Of Growth Company, Company Size, Profitability And Leverage Against Acceptance Going Concern Audit Opinion*. *Economic Journal*, Vol 01.
- Aliya, Al, Manik, Tumpal dan Fatahurrazak. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, Pertumbuhan Perusahaan Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Ekonomi*.
- Amyulianthy, Rafrini. (2014). Faktor Determinan Opini Audit *Going Concern*. *Journal Liquidity*. Vol. 3. No. 1. pp 27-36.
- Belkaoui, A.R. (2007). *Accounting Theory*. 5th Edition. Buku 2. Edisi Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, I Dewa Ayu Nyoman Stari dan Latrini, Made Yenni. (2018). Pengaruh *Financial Distress* dan *Debt Default* pada Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi*. Vol. 22. Nomor 2. pp. 1223-1252.
- Dewi, Nur Fajrina. (2014). Model Prediksi *Financial Distress* Untuk Mendeteksi Potensi Kebangkrutan Pada Industri Perbankan. *Jurnal Ekonomi*.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). Analisis Krisis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harris, Randy dan Merianto, Wahyu. (2015). Pengaruh *Debt Default*, *Disclosure*, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi*. Volume 4. No. 3.
- Idawati, Wiwi dan Andryani, Novi. (2017). *The Influence of the Company's Financial Condition, Leverage, and The Company's Growth to the Going Concern Audit Opinion*. *Jurnal Economy*.
- Jamaluddin, M. (2018). *The Effect Of Financial Distress And Disclosure On Going Concern Opinion Of The Banking Company*. *Jurnal Ekonomi*.
- Lestari, Puji. (2017). Pengaruh *Finacial Distress*, *Disclosure*, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013) Listing In Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Ekonomi*. Vol 10. No. 3.
- Muchti, Tri Meilia, Sukarmanto, Edi dan Maemunah, Mey. (2018). Pengaruh Audit *Tenure* dan Tingkat *Disclosure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Ekonomi*.
- Putra, Danang Anugrah, Anwar, Achmad Syaiful Hidayat dan Nur, Thoufan. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Ekonomi*.
- Rahayuningsih, Anita. (2014).;Pengaruh Kondisi Keuangan, Reputasi Auditor, *Disclosure*, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Pengungkapan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol. 11. No. 1. pp 25-38.
- Sadirin, Ahmad , Diatmika, I Putu Gede dan Dewi, Putu Eka Dianita Marvilianti. (2017). Pengaruh *Financial Distress*, Perkara Pengadilan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Ekonomi*.
- Satria, Denny Novi, Ali, Syahril dan Yohana, Denny. (2018). *The Effect of Financial Condition, Audit Quality and Disclosure on Going Concern Modified Audit Opinion After the Application of SA 570 for Service Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange Period 2013-2017*. *Jurnal Ekonomi*.
- Sekaran, Uma dan Bougie, Roger. (2017). Metode Penelitian Untuk Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- Standar Profesional Akuntan Publik